

**BAB II**  
**KONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL PERSEPEKTIF**  
**IMAM AL-GHAZĀLĪ DALAM MENGATASI**  
**PERILAKU AMORAL**

**A. Biografi Imam al-Ghāzālī**

**1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga al-Ghazali**

Imam al-Ghazālī merupakan ulama' besar dalam bidang agama, beliau di lahirkan di Kota Ṭus pada tahun 450 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 1058 Masehi dan meninggal pada tahun 505 Hijriyah. Ia hidup di masa Khalifah Abbasiyah II. Gelar beliau adalah al Ṭusi, sedangkan nama aslinya ialah Abu Ḥamid bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī al Ṭusi .<sup>1</sup> Gelar yang disandang Abu Ḥamid adalah *al-Ghazālī al Ṭusi*, oleh para ulama di nisbatkan pada nama sebuah daerah di wilayah Ghazalah, Ṭus, sebuah kota yang merupakan bagian dari negara Iran. Menurut Ibnu Jauzy di kota inilah terdapat makam Khalifah Harun al Rashid dan imam Shi'ah yang II yang bernama 'Ali Riḍa.<sup>2</sup> Ayahnya, Muḥammad, berprofesi sebagai pemintal kain wol, yakni sebuah kain yang terbuat dari bulu domba dan menjualnya di kota Ṭus. Meskipun ayahnya adalah seorang lelaki yang miskin, kejujuran dan

---

<sup>1</sup>Margareth Smith, *al Ghazālī The Mystics* (t.p: Hijra International Publisher), 9.

<sup>2</sup>Ibnu Jauzy, *Talbis Iblīs* Ed.Ahmad bin Utsman Mazyd (t.tp: Dar al Wathan Li an Nasyr, 2010), 397

kesalehan masih ia pegang teguh. Dia senang bergaul dengan *al 'Ulamā'* dan juga para sufi sambil memetik ilmu-ilmu agama, serta berbakti dan berkhidmat kepada mereka.<sup>3</sup> Ayahnya juga memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia, yakni ingin memiliki seorang putra yang alim, tetapi sayang ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ia meninggal sewaktu al-Ghazālī dan saudaranya, Ahmad masih kecil.

## 2. Pendidikan, dan Karier al Imam al-Ghazālī

Pada saat ayahnya meninggal, al-Ghazālī dan saudaranya Abu Futuḥ Aḥmad di titipkan kepada teman ayahnya yang merupakan seorang sufi bernama Aḥmad bin Muḥan ar Radhikani. Kepada ar Radhikani ayahnya mewasiatkan agar mengasuh anaknya yang masih kecil-kecil. Dia berpesan, "Sungguh saya sangat menyesal karena tidak mempelajari *Khat* (tuliskan menulis arab), dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon agar engkau mengajari mereka berdua (al-Ghazālī dan Aḥmad), dan harta yang saya tinggalkan ini boleh di habiskan untuk keduanya", kata Muḥammad. Wasiat itupun diterima oleh ar Radhikani dan beliau menerima uang dari ayahnya untuk mengasuh keduanya (al-Ghazālī dan Aḥmad).<sup>4</sup> Dibawah asuhan Ar Radhikani mereka mempelajari ilmu fiqh, biografi para wali dan

<sup>3</sup>Abu Ḥamid al-Ghazālī, "wikipedia online", [http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Hamid\\_Al-Ghazālī](http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Al-Ghazālī), diakses tanggal 27 Januari 2013.

<sup>4</sup>As Subky, *Ṭabaqāt Shāfi'iyah al Kubrā* (t.p: Dar al Iḥyā' al Kutub al 'Arabiyah, t.tp), VI, 193.

kehidupan spiritual mereka,<sup>5</sup> selain itu al-Ghazālī juga belajar menghafal syair-syair maḥabbah (cinta) kepada Allah, al-Qur'an, dan as Sunnah. Selain menghafal syair-syair maḥabbah (cinta) kepada Allah, al-Ghazālī juga belajar hadist kepada banyak ulama' hadith, seperti Abu Saḥal Muḥammad bin Ahmad al Hafsi al Marwaziyy, Abu al Fath Nasr bin 'Ali bin Ahmad al Hakimi al Ṭusi, Abu Muḥammad 'Abdullah bin Aḥmad al Khuwariy, Muḥammad bin Yahya bin Muḥammad as-Sujja'i al Zauzani, al Hafiz Abu al Fityan 'Umar bin Abi al Hasan ar Ru'asi al Dahistaniy, dan Nasr bin Ibrahim al Maqdisi.<sup>6</sup>

Pada tahun 1077 al Ghazālī pergi ke perguruan tinggi yang ada di Nishapur,<sup>7</sup> Menurut Shaih Aḥmad Sani, di kota Nishapur al-Ghazālī belajar dengan Imam al Ḥaramain,<sup>8</sup> yang terkenal dengan sebutan al Juwaini.<sup>9</sup> Di bawah asuhan beliau, al-Ghazālī mempelajari ilmu fiqh, uṣul, manṭiq, dan kalām,<sup>10</sup> namun keduanya harus berpisah untuk selamanya karena al Juwaini meninggal pada tahun 1085.<sup>11</sup> Setelah al

<sup>5</sup> *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, ttp), II, 25.

<sup>6</sup> Ahmad Sahar, "Pandangan al-Ghazali dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral". (: Tarbiyah Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003), 24.

<sup>7</sup> Sebuah ibukota bagian dari negeri Persia yang berjarak 50 Mil arah selatan kota Tus, dan di kelilingi oleh gunung tinggi. lihat Wiliam Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: Study of al-Ghazālī* (Edinburg: Aldine Publishing Company, 1971), 21, dan Frank Griffel, *al-Ghazālī And Philosophical Theology* (New York: Oxford University, 2009), 27.

<sup>8</sup> Ṣalih Aḥmad Shani, *al-Ghazālī Ḥujjatul Islam wa Mujaddid al Miati al Khamis* (Dimashqy: Dar al Qalam, 1993), 34.

<sup>9</sup> Montgomery Watt, *Moslem Intellectual* (Edinburg Press: Edinburg, 1963), 23.

<sup>10</sup> Al-Ghazālī, *Tahāfut al Falasifah*, terj. Ahmad Maimun (Bandung: Marja, 2010), 17.

<sup>11</sup> Erick Ormsby, *Makers of The Muslim World: Al-Ghazālī* (England: One World Publication, 2007), 28.



Juwaini meninggal, ia pergi ke kota al Ashar, untuk mengunjungi menteri Nizām al Mulk,<sup>12</sup> yang memiliki nama asli Abu Ḥasan bin ‘Ali bin Iṣḥāq bin Abbās. Beliau merupakan seorang perdana menteri pada masa dinasti al Salajiqah di al Askar, Persia.<sup>13</sup> Ia dilantik oleh Nizām al Mulk agar mengajar Fiqh Shafi’iah di perguruanannya di Baghdad yang dikenal dengan Madrasah Nizamiyah pada tahun 488 H / 1091 M dan mengajar di sana selama empat tahun. Pada tahun 489 al-Ghazālī meninggalkan kota Baghdad menuju kota Damasqus. Di kota inilah ia hidup menyucikan diri dari dosa selama kurang dari dua tahun lamanya. Beliau melakukan uzlah, riyadah, dan mujahadah di sebuah masjid di kota Damaskus.<sup>14</sup> Seusai berada di Damaskus, al-Ghazālī pindah menuju ke Bait al Maqdis, Palestina untuk melaksanakan ibadah yang serupa, seteah itu tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah haji, dan menziarahi Maqam Rasulullah s.a.w.

Frank dalam bukunya menyebutkan, bahwa selama hidupnya al Ghazālī banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri dan mengikuti budaya *astekisme*,<sup>15</sup> yang lebih dikenal dengan sebutan zuhud dan cukup kuat mengakar dalam tradisi yang dikembangkan oleh para Sufi.<sup>16</sup> al-

<sup>12</sup> H.A Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 215.

<sup>13</sup> Ibnu Khalikan, *Wafayat al A'yan wa Anbā'u Ibnā'iz Zaman* (Beirut: Dar as Ṣadir, t.t), II,128.

<sup>14</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 79.

<sup>15</sup> R.M. Frank, *al-Ghazālī and The Ash'arite School* (U.S.A : Duke University Press, 1994), 2.

<sup>16</sup> Fauzan Saleh, "Menggali Esensi Spiritualitas Dalam Islam: Tassawuf dan Asketisme Dalam Dinamika Kehidupan Kontemporer", *PSIF-UMM*, 2 (2012), 31.

Ghazālī melakukan ini semua karena ia mengetahui secara yakin bahwa kaum sufilah para penempuh jalan Allah, perjalanan mereka adalah perjalanan terbaik, metode mereka sangat benar, dan akhlaq mereka pun merupakan akhlaq paling terpuji. Ia benar-benar belum pernah kagum melebihi kekagumannya terhadap tarekat sufisme.<sup>17</sup> Selain mengadakan perjalanan menuju kota Damaskus, Bait al Maqdis, Palestina, dan Mekah, al-Ghazālī juga mengadakan perjalanan dari kota Hijaz menuju Mesir untuk menemui seorang amir dari dinasti Murabithun di Maroko. Dinasti ini berdiri pada 448 H/1056 H, sedangkan amir yang hendak di temui oleh al-Ghazālī ialah Yusūf bin Tāshfīn dan memerintah pada 453-500 H,<sup>18</sup> namun al-Ghazālī harus mengurungkan niatnya untuk menemui Amir tersebut karena telah mendengar berita kematiannya.<sup>19</sup>

### 3. Kondisi Politik, dan Sosial Keagamaan

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak lepas dari kehidupan politik meskipun sering menimbulkan berbagai macam konflik. Benih konflik politik itu mulai terjadi pada masa Kekhalifahan ‘Ali bin Abi Ṭalib yang merupakan Khalifah terakhir dan pengganti Khalifah ‘Uthman bin ‘Affan.

<sup>17</sup> Amin Hasan, "Intuisi; Sumber Kebenaran dan Ilmu", *Hidayatullah on line*, <http://www.hidayatullah.com/read/26283/10/12/2012/intuisi;-sumber-kebenaran-dan-ilmu--.html>, diakses tanggal 3 Mei 2013

<sup>18</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), 169.

<sup>19</sup> Jamil Ṣaliba, *Tarikh al Falsafah al ‘Arabiyyah*, (Beirut: Dar al Kitab al ‘Alamy, 1995), 335.

Konflik yang terjadi antara khalifah 'Ali dengan Sayyidatunā 'Aisyah yang pada akhirnya memunculkan sebuah peperangan disebut dengan Perang Jamāl yang terjadi di kota Baṣrah pada tahun 656 H itu, telah banyak meninggalkan para korban. Dalam peperangan ini, pasukan 'Ali yang di dukung Masyarakat Anṣar, Masyarakat Kuffah, dan Mesir dapat memenangkan peperangan. Aishah tertawan dan di kembalikan ke Madinah, sedangkan Ṭalḥah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri bersama dua puluh ribu kaum muslim yang gugur.<sup>20</sup>

Satu bulan pasca perang Jamāl, terjadilah perang Siffin yang terjadi pada 37 H/658 M antara pihak 'Ali dan Muawiyah yang dibantu oleh Gubernur Shiria itu telah banyak menewaskan empat puluh lima ribu pasukan dari pihak Mu'awiyah sedangkan dari pihak 'Ali menewaskan dua puluh ribu pasukan. Pada situasi yang kian terdesak, pihak Mu'awiyah mengajak 'Ali untuk berdamai namun 'Ali menolak karena menganggap hanya sebuah tipuan belaka dalam rangka untuk menyusun kekuatan. Namun atas desakan dari salah satu pasukan karena melihat pihak Mu'awiyah mengangkat Mushaf dengan tombak akhirnya Imam 'Ali menyetujui gencatan senjata tersebut, dan berakhir dengan peristiwa *Tafkhim*.<sup>21</sup> Dalam peristiwa ini, *Tafkhim* tidak menjadi solusi melainkan

---

<sup>20</sup>Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, 83.

<sup>21</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Telogi Islam) Sejarah, Aliran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 80.

menjadi persoalan baru yakni munculnya kelompok ketiga yang disebut dengan *Khawarij*.<sup>22</sup> Setelah peristiwa *Taffhim* muncullah Dinasti baru yakni Dinasti Umayyah yang didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan yang merupakan Khalifah terbesar dan memerintah hingga 19 tahun mulai tahun 41 H hingga 60 H (661 H- 680H). Seiring berjalanya waktu dinasti ini mengalami kemunduran dan berakhir dengan berdirinya daulah Abasiyah pada tahun 750 M. Dinasti Abbasiyah ini didirikan oleh Abu Abbas As Saffah dan merupakan Khalifah pertama pada periode I yang mampu membawa Abbasiyah menuju puncak keemasan.<sup>23</sup> Nama aslinya ialah Abdullah bin Muhammad bin 'Ali bin Abdullah bin Abbās,<sup>24</sup> Kehadiran dinasti ini sudah lama di prediksikan oleh Rasulullah s.a.w. Didalam sabdanya beliau mengatakan:

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي عِنْدَ انْقِطَاعِ مِنْ زَمَنِ وَظُهُورِ مَنْ الْفِتَانِ يُقَالُ لَهُ:  
السَّفَاحُ يَكُونُ إِعْطَاؤُهُ الْمَالَ حُثِيًّا

Artinya:

“Akan muncul pada suatu zaman yang carut-marut dan penuh dengan petaka, seorang penguasa dari ahli baitku yang disebut dengan As-Saffah. Dia suka memberi harta dengan jumlah yang banyak.”<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 40.

<sup>23</sup>Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, 114.

<sup>24</sup>Maḥmud Shakur, *Al Tarikh al Islamiy: al Dawlah al Abbāsiyah* (Beirut: Al Maktabah al Islamiy, 2000), 66.

<sup>25</sup>Jalauddin as Suyūṭi, *Tarikh al Khulafa'* (Beirut: Dar al Ibn Ḥazm, 2003), 204.



Pada periode II, dinasti Abbasiyah berada di tangan Bani Seljuk dan didirikan oleh Sultan Togral Bek. Dinasti ini mencapai puncak keemasan di masa Sultan Alp Arselan dan Sultan Malik Syah dengan Wazir Nizamul Mulk.<sup>26</sup> Dibawah wazir Nizamul Mulk yang saat itu di bawah kesultanan Malik Syah dinasti ini mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan. Dimasa ini telah dibangun madrasah besar dan terkenal yakni madrasah Nizamiyah, dan di madrasah inilah al-Ghazālī mengajar atas perintah wazir Nizamul Mulk. Pada masa itu di Mesir sedang berdiri dinasti baru yakni Dinasti Faṭimiyah, yang didirikan oleh Ubaidah al Mahdi,<sup>27</sup> dan menganut Shiah Ismailiyah.<sup>28</sup> Dinasti ini berusaha untuk merebut kota Mesir namun usaha yang dilancarkan gagal, sehingga pada saat dinasti Abbasiyah di serbu oleh Pasukan Salib dinasti Faṭimiyah tidak mau ikut campur untuk membantu dinasti Abbasiyah, sehingga dinasti ini mengalami kemunduran. Selain faktor peperangan salib, Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran di bidang politik setelah Malik Syah dan wazirnya Nizamul Mulk. Kemunduran ini disebabkan oleh dua hal diantaranya ialah:

1. Perebutan kekuasaan yang terjadi dari kalangan keluarga yang terjadi semenjak meninggalnya Malik Shah menimbulkan sebuah keinginan untuk melepaskan diri dari pusat pemerintahan.

---

<sup>26</sup>Ibnu Khalikan, *Wafayat al A'yan wa Anbā'u Ibnā'iz Zaman*, II,128.

<sup>27</sup>Ali Muḥammad Ṣalabi, *Dāwlah Faṭimiyah* (Beirut: Mu'asash Iqra', 2006), 48.

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Sunnah-Shiah Bergandegan Tangan ! Mungkinkah? : Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 75.



2. Timbulnya dinasti-dinasti kecil yang dahulu pernah dikuasai oleh pusat. Diantara yang memerdekakan diri ialah Şahat, Kwarizm, Ghuz, dan al Ghuriyah.<sup>29</sup>

al-Ghazālī yang hidup di masa kekhalifahan ini, dihadapkan pada kondisi masyarakat yang telah terpecah belah dalam berbagai macam golongan mazhab mulai fiqih dan aliran teologi. Dimasa dinasti Umayyah aliran-aliran teologi mulai Khawarij, Mu'tazilah, dan murji'ah mulai berkembang. Selain berkembangnya berbagai macam teologi atau sekte-sekte tersebut, banyak para tokoh dan ulama-ulamanya mulai gencar menumbuhkan benih fanatisme kepada umat. Dalam sebuah hadith, Nabi s.a.w telah memberikan prediksi kepada para şahabat bahwa umat islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, berikut hadith tersebut:

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلُ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً (رواه الترمذ في أبواب الإيمان ج ٧

ص ٣٩٧)

Artinya:

“Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan atau tujuh puluh dua golongan, kaum Naşrani akan terpecah menjadi tujuh

<sup>29</sup>Ibid.,150-151.

puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. (HR: al Tirmidhi).<sup>30</sup>

Fanatisme yang berlebihan dapat menyebabkan munculnya berbagai macam konflik diantara umat Islam, salah satu contohnya ialah serangkaian gerakan yang dilakukan oleh aliran Baṭīniyah yang akan melakukan pemberontakan yang sangat mengkhawatirkan pemerintahan. Sebelum al-Ghazālī meninggalkan kota Baghdad, ia diminta untuk mengarang sebuah buku yang berfungsi untuk megkritik aliran ini. al-Ghazālī memenuhi permintaan ini sehingga ia memberi judul *Fada'ih al Baṭīniyya wa Faḍa'il alMustaẓhiriyya* (Keburukan Faham Baṭīniyah dan Kebaikan Faham Lahiriyah).<sup>31</sup>

Selain dari aliran Baṭīniyah, muncul aliran lama yang disebut dengan Mu'tazilah dan didirikan oleh Wasil bin Aṭa' yang merupakan murid Ḥasan al Baṣri.<sup>32</sup> Wasil bin Aṭa' meninggalkan gurunya setelah perdebatan teologis tentang isu *al manzilah bayna manzilatayni*, sehingga ia dan para pengikutnya memproklamirkan dirinya sebagai *Ahl Tawḥid wa Ahl Adl* (ahli tawḥid dan ahli keadilan).<sup>33</sup> Aliran yang telah muncul pada masa

<sup>30</sup> al Mubārakfuri, *Tuḥfatul Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi' al Tirmidhi* (t.tp: Dar al Fikr, t.tp ), VII, 397.

<sup>31</sup> Sariono, "Pemikiran al Ghazālī dan Pengaruhnya Dalam Dunia Islam", *Referensi agama on line*, <http://www.referensiagama.blogspot.com/2011/01/pemikiran-alghozali-dan-pengaruhnya.html>, diakses tanggal 3 mei 2013

<sup>32</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Aliran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 163.

<sup>33</sup> "Mu'tazila", *Wikipedia on line*, [http://www.en.wikipedia.org/wiki/Mu%27tazila#cite\\_note-Martin\\_et\\_al..2C\\_1997-6](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Mu%27tazila#cite_note-Martin_et_al..2C_1997-6), diakses tanggal 3 Mei 2013

Kekhalifahan Bani Umayyah ini, telah mendasarkan ajaran agama melalui akal atau rasionalitas padahal masyarakat di masa dinasti Abbasiyah adalah masyarakat Rasional yang terdiri dari berbagai agama seperti Yahudi, Kristen dan Parsi yang selalu menguji konsep keagamaan Islam. Mu'tazilah yang sarat dengan rasional dan filsafat itu banyak menyengsarakan umat Islam yang bermadhab *Sunni* terutama di masa dinasti Buwaih dan al Khunduri (yang merupakan Wazir Togrel Bek).<sup>34</sup> Banyak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah yang di kritik oleh para ulama, terutama di kalangan Ash'ariyah. Menurut al-Ghazālī Aliran mu'tazilah dan filosof terlalu berlebihan dalam memberikan porsi kepada akal. Mereka berani melakukan pengingkaran dalam batasan-batasan yang telah disepakati oleh agama.

Pada realitasnya mereka juga sering melakukan kesalahan atau kecerobohan artinya mereka tidak mampu menfungsikan akal mereka dengan benar. Pada penerapan selanjutnya, al-Ghazālī lebih menyikapi metodologi pemikiran Mu'tazilah daripada Khawarij. al-Ghazālī sangat terfokus pada pemikiran Mu'tazilah dan berusaha mematahkan pemikirannya yang sangat mendewakan aql ketimbang naql. Menurut beliau akal sangat lemah dan tidak pernah netral. Akal bersifat subyektif dan tergantung pada siapa yang mau menginterpretasikannya baginya akal

---

<sup>34</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Umat Islam*, 129.

membutuhkan wahyu untu mengetahui batasan yang benar dan yang salah.<sup>35</sup>

#### 4. Karya Imam al-Ghazālī

Al-Ghazālī merupakan ulama yang sangat produktif dalam menciptakan karya tulis. Kegiatan dalam bidang tulis menulis tidak pernah berhenti sampai ia meninggal dunia.<sup>36</sup>Banyak karya tulis ilmiah di berbagai bidang yang menjadi rujukan penting untuk dipelajari oleh para santri yang ada di pesantren dan para sarjana baik dalam maupun luar negeri.Tak mengherankan tulisan al-Ghazālī di perkirakan berjumlah 300 buah,<sup>37</sup> Karangannya tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, diantara kitab tersebut ialah:

##### a. Bidang Fiqih

- 1) at Ta'liqat kitab ini, berisi tentang komentar terhadap gurunya yaitu al Juwaini atas pemikirannya pada bidang Ushul Fiqih.
- 2) al Mankhul min ta'liqat al Uṣul.
- 3) al Basith, berisi pembahasan ilmu fiqih dengan menggunakan madzhab Shafi'I.

<sup>35</sup> "Makalah Imam al Ghazālī ", *Petuweng online*, <http://www.patuweng.blogspot.com/2012/10/makalah-imam-alal-Ghazālī.html>, diakses 3 Mei 2013

<sup>36</sup> Miftachudin," Karya-karya Imam Al-Ghazālī ", *id.shvoong on line*, <http://www.id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2056491-karya-karya-imam-al-Ghazālī/#ixzz2SoGdjCs6>, diakses tanggal 8 Mei 2013

<sup>37</sup>Artikel Tassawuf, "Imam al Ghazālī ", Artikel Taṣawuf *on line*, <http://www.artikelatasawuf.blogspot.com/2010/07/imam-al-Ghazālī.html>,diakses tanggal 3 April 2013



- 4) al Wasit fi Maṭlab.
- 5) al Wajiz fi Fiqh Shafi'i.
- 6) Khulasat al Mukhtasar wa Naqawwat al Mu'tasr.
- 7) at Taḥdhib al Uṣul.
- 8) Ghayat al Ghawr fi Diryat al Dawar.
- 9) al Mustaṣfa Min 'Ilm alUṣul.
- 10) Asas al Qiyas.
- 11) Fatawy al Ghazālī .

**b. Tasawuf dan Etika**

- 1) Mizan al'Amal.
- 2) Ihya' 'ulum al Din .
- 3) al Imala' 'ala Ishkalat al Ihya'.
- 4) Bidayat al Hidayah.
- 5) al'Ara'bin fi Iṣul al Din.
- 6) Kimiya al Sa'adah.
- 7) Ayyuhal Walad al Muḥib.
- 8) Naṣiḥat al Muluk.
- 9) Zad Akhart.
- 10) al Munqidh min al Ḍalal.
- 11) Sir al'Alamian wa Kashf Ma'fi alDarian.
- 12) Minhaj al'Abidin.

**c. Theology (Ilmu Kalam)**

- 1) al Mustaziri atau Fada'ih al Baṭiniyya wa Faḍa'il al Mustazhiriyya Ḥujat al ḥaq.
- 2) al Iqtisad fil- 'Itiqad.
- 3) al Risala al Qudsiya.
- 4) Mufaṣṣil al Khilaf.
- 5) Qawaṣim al Baṭiniyah wa Jawab al Masa'il al 'Arba' al Lati Sa'alaha al Baṭiniya bi-Hamadhan.
- 6) al Maqṣad al 'Asna fi Sharah Asma' Allahu al Husna.
- 7) Fayaṣl al Tafriqa Bayn al Islam wa Zandaqa.
- 8) Mishkat al Anwar.
- 9) Iljam al 'Awamm 'an 'Ilm al Kalam.
- 10) al Ḥikmah fi Makhluqat Illah.
- 11) Qanun al Ta'w il.

**d. Filsafat dan Logika**

- 1) al Muntakhal Fi al Jadal.
- 2) Maqṣid al Falasifah.
- 3) Tahafut al Falasifa.
- 4) Mi'yar al 'Ilm Fi Fan Al Manṭiq.
- 5) Miḥak al Naẓar Fi Al Manṭiq.
- 6) Al Maḍnun Bihi 'Ala Ghyar Ahlihi.

munculnya para pembaharu, namun diantara mereka sepakat bahwa ada pembaharu di awal abad I yaitu 'Umar bin Abd al Aziz, di abad II Imam Shafi'i, dan di abad V yaitu Imam al-Ghazālī . Berikut ini adalah daftar para pembaharu dalam dunia islam berdasarkan tahun :

- a. 'Umar ibn Abd al-'Aziz
- b. Imam al Shafi'i
- c. Imam Ibn Surayj dan Imam alAsh`ari
- d. al Baqillani, Sahl al Su`luki, dan Abu Hamid al Isfarayini
- e. Imam al-Ghazali
- f. Imam Fakhraddin al-Razi dan al-Rafi`i
- g. Ibn Daqiq al `Id.
- h. al Bulqini dan al Iraqi.
- i. Imam Jalaluddin al Suyuti.<sup>41</sup>

Selain di kenal sebagai Hujjatul Islam al-Ghazālī juga merupakan seorang filosof yang mampu menganalisis pemikiran filosof barat, Salah seorang pemikir Katholik terkemuka yang sangat terpengaruh dengan buah pemikiran al-Ghazālī adalah St. Thomas Aquinas, yang kerap di bangga-banggakan oleh peradaban barat,<sup>42</sup> ia lahir di Italia pada tahun 1225 dan

<sup>41</sup>Mufti Waseem Khan, " Concept of a Mujaddid and the past and present ones", Daruloomtt online, [http://www.daruloomtt.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=613:concept-of-a-mujaddid-and-the-past-and-present-ones&catid=44:beliefs-and-practices&Itemid=61](http://www.daruloomtt.org/index.php?option=com_content&view=article&id=613:concept-of-a-mujaddid-and-the-past-and-present-ones&catid=44:beliefs-and-practices&Itemid=61), diakses tanggal 12 Maret 2013

<sup>42</sup>"Imam al Ghazālī sang Hujjatul Islam", Suara Merdeka *on line*, <http://www.suaramedia.com/sejarah/sejarah-islam/10999-imam-alal-Ghazālī -sang-hujjatul-islam.html>, diakses tanggal 3 April 2013.

meninggal 49 tahun kemudian pada tahun 1274. Aquinas merupakan salah satu murid St. Albert yang merupakan seorang filosof besar di zamannya.<sup>43</sup> Selain memberikan pengaruh terhadap Thomas Aquinas, al-Ghazālī juga menulis sebuah buku yang berisi sebuah kritik terhadap filosof barat yakni *Tahāfut al Falasifah* atau barat menyebutnya *Incoherence of Phylosopher*. Menurut Griffel, kehadiran buku ini menjadi awal berkembangnya filsafat secara signifikan meskipun al-Ghazālī mempelajari filsafat selama dua tahun ketika berada di Nizamiya sebelum ia menulis kitab *Tahāfut al Falasifah*. Dalam buku tersebut ia mengkritik dua puluh ajaran, dalam diantara ajaran tersebut enam belas buah dari segi metafisik dan sisanya ialah dari segi ilmu alamiah mereka.<sup>44</sup>

Diantara ajaran filsafat barat yang di koreksi oleh al-Ghazālī ialah, Pertama, penolakan terhadap keyakinan para filsuf terhadap eternitas (azaliah) alam. Kedua, penolakan terhadap keyakinan para filsuf terhadap keabadian (abadiyah) alam, ruang, dan waktu. Ketiga, penolakan kaum filsuf yang tidak jujur bahwa Allah adalah pencipta, dan penjelasan bahwa ungkapan tersebut hanyalah ungkapan metaforis, tidak dalam makna hakikinya. Keempat, ketidakmampuan para filsuf dalam mengungkapkan eksistensi alam. Kelima, ketidakmampuan para filsuf untuk membuktikan ketidakmungkinan adanya dua tuhan melalui suatu argumen rasional.<sup>45</sup> Keenam, penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan.

<sup>43</sup>Peter Kreeft, *The Philosophy of Thomas Aquinas* (Boston: Boston University, 2009), 8.

<sup>44</sup>Frank Griffel, *Al Ghazālī's Philosophical Theology*, (New York: Oxford University, 2009), 97.

<sup>45</sup>al Ghazālī, *Tahāfut al Falasifah*, terj.Ahmad Maimun (Bandung: Marja,2010), 57.



Ketujuh, penolakan terhadap teori filsuf bahwa dzat Tuhan tidak bisa dibagi dalam genus (jins) dan dipisahkan dengan diferensia. Kedelapan, penolakan terhadap teori para filsuf bahwa prinsip yang pertama (The First Principle) adalah suatu sederhana total (maujud basith bil mahiyah). Kesembilan, ketidakmampuan para filsuf untuk menunjukkan bahwa prinsip yang pertama adalah bukan benda. Kesepuluh, tesis bahwa para filsuf lazim untuk mengafirmasi para filsuf untuk menyatukan adanya pencipta. Kesebelas, ketidakmampuan para filsuf untuk menyatakan bahwa prinsip yang pertama mengetahui seseorang selain dirinya sendiri (ya'lam ghoiruhu). Kedua belas, ketidakmampuan para filsuf untuk menyatakan bahwa Dia mengetahui diri-Nya sendiri (ya'lam dhatuhu). Ketiga belas, penolakan terhadap ajaran para filsuf bahwa prinsip yang pertama tidak mengetahui hal-hal yang particular (juz-'iyyat). Keempat belas, penolakan terhadap pandangan para filsuf bahwa langit merupakan makhluk hidup yang gerakannya disengaja (bil irodah). Kelima belas, penolakan terhadap ajaran teori para filsuf tentang tujuan gerakan langit. Keenam belas, penolakan terhadap pandangan para filsuf bahwa jiwa-jiwa langit mengetahui hal-hal yang particular. Ketujuh belas, penolakan terhadap keyakinan para filsuf akan kemustahilan terjadinya hal-hal luar biasa misalnya, mukjizat. Kedelapan belas, penolakan terhadap keyakinan para filsuf yang menyatakan bahwa jiwa manusia adalah substansi yang eksis dengan sendirinya, dan bukan benda bukan pula suatu aksiden (ardh). Kesembilan belas, penolakan terhadap keyakinan para filsuf akan kemustahilan fananya jiwa-jiwa manusia. Kedua puluh, penolakan

terhadap pengingkaran para filsuf akan kebangkitan tubuh-tubuh yang akan diikuti perasaan senang, sakit yang dihasilkan oleh sebab-sebab fisik dan perasaan senang, sakit yang dihasilkan oleh sebab-sebab fisik dari perasaan itu di surga dan neraka.<sup>46</sup> Selain mampu mengoreksi pemikiran filosof barat, al-Ghazālī sering mendapat kritikan dari orang-orang yang tidak sefaham dengannya. Beliau mendapat kritik dari Ibnu Rusyd yang melakukan pembelaan terhadap filosof barat. Dalam bukunya *Incoherence of The Phylosopher* atau yang lazim disebut dengan *Taḥafut al Falasifah*, al-Ghazālī menetapkan dua puluh persoalan yang dianggap bathil dan pada akhir bukunya tiga soal diantaranya adalah kafir, sehingga dari sini ia mengkafirkan para filsuf, tiga soal tersebut adalah:

- a. Paham filsuf yang mengingkari adanya kebangkitan tubuh di hari akhirat.<sup>47</sup>
- b. Pendapat filsuf bahwa alam itu azali atau qadim (*eternal in the past*)
- c. Pendapat filsuf bahwa Tuhan tidak mengetahui *juz'iyat* (halhal yang *juz'i/ individual/ partikular*).

Selain dari Ibnu Rusyd, sebuah kritikan pedas pun juga muncul dari Ibnu Jauzy yang menudingnya keliru dalam memahami *Tawakkal*, sebab ia (al-Ghazālī) mengizinkan sang murid untuk masuk kedalam padang pasir

<sup>46</sup>Muh.Dahlan, "Membaca Pemikiran Pervez Hoodbhoy Dan Ziauddin Sadar," mhdhln on line, <http://mhdhln.blogspot.com/2012/10/membaca-pemikiran-pervez-hoodbloy-dan.html>, diakses tanggal 16 Maret 2013

<sup>47</sup>Joni Eka Putra, Ibnu Rusyd (Kritik Terhadap Alal Ghazālī, Averroisme dan Pengaruhnya di Eropa), *3kh4.wordpress On Line* <http://3kh4.wordpress.com/2008/05/06/ibnu-rusyd-kritik-terhadap-alal-ghazali-averroisme-dan-pengaruhnya-di-eropa/> diakses tanggal 19 Maret 2013

tanpa membawa bekal sama sekali dengan tujuan bertamasya dan *I'tibar* bagi pelaku yang mampu menjinakkan nafsunya, dan dapat bertahan dalam kurun waktu selama satu minggu walau hanya dengan makan rerumputan (daun-daunan) dan pada waktu itu ia (Pelaku) akan bertemu dengan manusia atau sampai disebuah perkampungan. Ibnu Jauzy menuding bahwa pelakunya itu bisa jadi tersesat, sakit akibat makan daun-daunan atau kemungkinan buruk yang lainnya ialah apabila menemukan sebuah perkampungan bisa jadi orang tersebut tidak mau berbagi makanan dengan nya dan di tinggal begitu saja sehingga ia mati tanpa ada satu orang pun yang peduli padanya.<sup>48</sup>

#### 6. Masa Akhir Kehidupan al-Ghazālī

Pada akhir kehidupannya, al-Ghazālī banyak mempelajari Ḥadith bersama dengan para ahli. Adh Dhahabi dalam kitabnya menyebutkan bahwa, pada masa akhir kehidupannya, beliau tekun mempelajari ḥadith Ṣaḥīḥain (Bukhari-Muslim). Seandainya beliau diberi umur yang panjang beliau pastilah akan menguasai semuanya dalam waktu yang singkat. Selain dari Adh Dhahabi, Abu Faraj Ibnu Jauzi kitabnya menyebutkan kronologi sebelum meninggalnya al-Ghazālī melalui adiknya (Abu Futuḥ Aḥmad). Dalam kitab tersebut disebutkan:

لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَقَتِ الصُّبْحِ تَوَضَّأَ أَخِي أَبُو حَامِدٍ وَقَالَ: عَلِيٌّ بِالْكَفَنِ

<sup>48</sup>Muhammad Fuqi Ajjaj, *Tasawuf al Islami wa Akhlaq* Terj. Kamran As'at al Irsyadi dan Fakhri Al Ghazālī Ed Achmad haris (Jakarta: Amzah, 2011), 159-160.



فَأَخَذَهُ وَقَبْلَهُ وَوَضَعُهُ عَلَى عَيْنَيْهِ ، وَقَالَ : سَمِعًا وَطَاعَةً لِلدُّ خَوْلٍ عَلَى  
 الْمَلِكِ. ثُمَّ مَدَّ رِجْلَيْهِ ، وَاسْتَقْبَلَ الْقَبِيلَةَ ، وَمَاتَ قَبْلَ الْأَسْفَارِ ، قَدَسَ اللَّهُ رَوْحَاهُ.

Artinya:

“Pada hari senin di waktu şubuh saudaraku Abu Ḥamid (al-Ghazālī) berwuḍu dan berkata: “Tetapkanlah kain kafan atasku”, kemudian ia mengambilnya, menciumnya dan meletakkan diantara dua matanya dan berkata: “ Sesungguhnya a aku mendengar dan ta’at untuk masuk kepada sang Raja (Allah s.w.t). kemudian ia mengulurkan tangan dan kakinya. Setelah itu beliau meninggal, semoga Allah mensucikan ruḥnya (al-Ghazālī).<sup>49</sup>

Jenazah al-Ghazālī dikebumikan di makam aṭ-Ṭabran dan berdekatan dengan makam al Firdausi yang merupakan seorang penya'ir yang terkenal. Sebelum meninggal-Ghazālī pernah mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula kemudian oleh Francis Bacon seorang filosof Inggris, yaitu : "Kuletakkan arwahku dihadapan Allah dan tanam- kanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir ummat manusia di masa depan".<sup>50</sup>

## B. Pendidikan Moral Persepektif al-Ghazālī

<sup>49</sup>As Subky, *Ṭabaqāt Shāfi'iyah al Kubrā*, VI, 201. Lihat juga dalam kitab *ats Tsabat 'Indal Mamāt* hal. 178-179. Didalam kedua kitab tersebut diterangkan bahwa al Ghazālī wafat di kota kelahirannya di Ṭus dan dimakamkan di Ṭabran pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H.

<sup>50</sup>“Sejarah Ringkas Al Ghazālī ”, *ihyaulumuddinbahasamelayu on line*, <http://www.ihyaulumuddinbahasamelayu.blogspot.com/p/16.html>, diakses tanggal 9 Mei 2013



Dalam persepetif Islam moral tidak jauh berbeda dengan Akhlaq. Akhlaq tidak hanya berfugsi sebagai *the art of living* atau bagaimana cara menggapai sebuah kehidupan yang berbahagia, tetapi merupakan ilmu yang harus di pelajari sebelum ilmu yang lainnya karena akhlaq merupakan merupakan bagian dari iman, begitulah ungkapan Laleh Bakhtiyar dalam bukunya yang berjudul “Meneladani Akhlaq Allah”. Secara etimologi, akhlaq berasal dari kata *khulq* yang berarti agama, tabiat, dan perangai. Sedangkan secara terminologi, al-Ghazālī mendefinisikan akhlaq sebagai berikut :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ  
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya:

Ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.<sup>51</sup>

Dalam pemikirannya, al-Ghazālī membagi moral menjadi dua yakni moral *munjiyat* dan *muhlikah*. Moral *munjiyat* ialah akhlaq yang baik dan menyelamatkan contohnya tawbat, zuhud, sabar, ikhlas, jujur, tawakkal, cinta, riḍa, dan ingat mati, sedagkan moral *muhlikah* ialah moral yang buruk dan

<sup>51</sup> Abu Ḥamid al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulumuddin* (Semarang: Maktabah Karya Ṭaha, t.t), III, 52. Lihat juga dalam *Ihya' 'Ulumuddin* (Beyrut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2010), III, 73. Dan *Ihya' 'Ulumuddin* (Beyrut: Dar al Kutub 'Ilmiyah, t.tp), III, 58.

merusak contohnya berbicara dengan penuh kesia-siaan, rakus, dengki, ambisi dan cinta dunia, ujub dan takabur, serta riya'.<sup>52</sup> Dalam pemikiran al-Ghazālī moral terpuji dapat di bina dengan dua cara yang pertama melalui *mujahadah*, dan latihan untuk beramal ṣaleh, dan yang kedua ialah perbuatan tersebut harus diulang-ulang, karena sebuah perilaku dapat berubah apabila terus diulang-ulang agar terjadi sebuah perubahan perilaku.<sup>53</sup> Metode latihan yang dipakai hendaknya dapat menyenangkan dan memberikan keuntungan para peserta pendidik.

Menurut L.E Thorndike yang memperkenalkan teori belajar *Operant Conditioning* menyatakan, bahwa jika perilaku itu diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan maka akan diulang, dan jika sebuah perilaku itu tidak menyenangkan maka tidak diulangi kembali.<sup>54</sup> Dalam eksperimen ini, Thorndike mencoba meletakkan kucing di kandang dan mengatur makanan di luar kandang agar kucing bisa melihatnya.<sup>55</sup> Dalam teori ini semakin memperjelas bahwa moral yang buruk akan berubah menjadi baik apabila disertai dengan pendidikan dan latihan,<sup>56</sup> yang disesuaikan dengan materi yang hendak diajarkannya.

<sup>52</sup> M. Asyur, "Ajaran Moral Dalam Persepektif Sidarta Gautama dan al Ghazālī", *Inovatio*, IX (Januari, 2010), 128-129.

<sup>53</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 120.

<sup>54</sup> Imron Muzakki, "Operant Conditioning". Materi disampaikan pada matakuliah Psikologi umum, STAIN, Kediri, 27 Mei 2010.

<sup>55</sup> Raymond G. Miltenberger, "Behavior Modification: Principles and Procedures", *Wadsworth*, 4 (2012), 9.

<sup>56</sup> M. Asyur, "Ajaran Moral Dalam Persepektif Sidarta Gautama dan al Ghazālī", 130.

Pendapat Thorndike diatas dipertegas lagi oleh Albert Bandura dalam teorinya yang terkenal dengan *Social Learning Theory*. Dalam teorinya Bandura mengatakan, bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.<sup>57</sup> Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan (*drill*) yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil, menjadi unsur penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang terhadap kehidupannya nanti sebab kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak kecil,<sup>58</sup> karena manusia sebagai ruh, akal, dan tubuh harus dididik, diajar, dituntun menuju jalan kebenaran. Ruh dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan dihadapan-Nya untuk berma'rifat kepada Allah. Dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar kepada Allah. Akal dididik untuk mengajarkan bagaimana berfikir melihat dan merenung sehingga dengan itu ia sampai kepada keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qada dan qadar, serta dapat menangkap sunnah-sunnah Allah di alam semesta. Tubuh dididik untuk berjalan seiring dengan hukum-hukum shari'at sehingga ia menjalankan paa yang dihalkan oleh Allah, menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Joko Winarto, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura", *Kompasiana on line*, <http://www.edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura-346947.html>, diakses tanggal 12 Mei 2013.

<sup>58</sup> Hamdani Fuad Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pusaka Setia, 2008), 242.

<sup>59</sup> Imam Malik, *Tazkiyat al Nafs*, ed. Ahmad Tanzeh, et.al. (Surabaya: el Kaf, 2005), 142.

### C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut pemikirannya harus mengarah pada tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekanannya bertumpu pada *taqarrub ilallah*,<sup>60</sup> dan mencari kebahagiaan di dunia hingga akhirat.<sup>61</sup> Apabila tujuan tersebut tidak ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka yang akan terjadi adalah kesesatan dan kemuḍaratan. Rumusan tujuan pendidikan ini berdasarkan pada firman Allah tentang tujuan diciptakannya manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS: adh Dhariyat: 56)

Maksud ayat tersebut ialah manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan agar mengabdikan kepadaNya, bukan karena Allah butuh mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah s.w.t dengan menghidupkan manusia agar mengabdikan dan beribadah kepadaNya, bukan sekedar untuk hidup kemudian menghabiskan jatah umur lalu mati.<sup>62</sup> Jadi, dalam ayat memberikan penjelasan yang gamblang bahwa tujuan manusia hidup didunia ini ialah

<sup>60</sup>Muhammad 'Aṭīyah al Abrashy, *Tarbiyatul Islamiyah Wa Falsafatuhā* (Beyrut: Dar al Fikr: t.tp), 244.

<sup>61</sup>Fathīyah Ḥasan Sulaiman, *Madhahib fi Tarbiyah Buḥuth al Madhahib al Tarbawiy 'Inda al Ghazālī* (Kairo: Maktabah an Naḥḍah al Miṣriyah, 1964),14.

<sup>62</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, ), XIII, 112.



untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam pengertian Islam mencakup dua hal yaitu komprehensif dan ekstensif, artinya ibadah tidak hanya sekedar melakukan ritual dan seremonial belaka, melainkan juga meliputi segala aspek kehidupan, karena dalam bahasa agama, ibadah terbagi dalam dua kategori namun keduanya tidak dapat diisahkan yakni ibadah khusus (*Mahḍah*) yang bersifat merupakan hubungan vertikal kepada Allah dan ibadah umum (*Ghairu Mahḍah*) yang sifatnya merupakan hubungan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungan.<sup>63</sup> Tujuan pendidikan yang digagas oleh al-Ghazālī ini, dipengaruhi oleh Taṣawuf yang di kuasanya, karena ajaran taṣawuf memandang dunia ini bukan merupakan sesuatu yang harus didewakan, tidak abadi, dan rusak sedangkan maut dapat memisahkan sesuatu yang sesaat. Dunia adalah tempat lewat sementara, sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai manusia, sehingga dalam pemikirannya, al-Ghazālī tidak menistakan dunia melainkan menjadikan duna sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>64</sup> Oleh karena itu, beliau bermaksud ingin mengajar umat manusia agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan. Karena Imam al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, maka beliau menyediakan porsinya dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penyediaan urusan dan kebahagiaan hidup di akhirat yang dikatakan lebih utama dan lebih abadi. Sebab dunia ini hanyalah sebagai ladang bagi akhirat. Ia merupakan

---

<sup>63</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 95.

<sup>64</sup>Ramayulis, Samsu Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 6.

sarana yang dapat mengantarkan kepada Allah s.w.t. Bagi orang yang mampu menfungsikan dunia ini sebagai tempat peristirahatan, bukan sebagai tempat tinggal yang permanen dan tumpah darah yang abadi.<sup>65</sup>

#### D. Metode Pendidikan

##### 1. Latar Belakang Munculnya Metode Riyāḍah

Dalam kehidupannya sebelum menjadi ulama besar, al-Ghazālī telah banyak melakukan riyāḍatun nafs, artinya sebelum beliau menggagas beberapa metode-metode pendidikan, beliaulah yang pertama kali melaksanakan pemikirannya itu di berbagai kota seperti di Damasqus, Bait al Maqdis, dan Makah al Mukaramah. Hasil dari perjalanan ruhani beliau ialah sebuah karya monumental yang diberi judul *ihya' 'ulumuddin* dan *kimya'i sa'dah* yang telah diterjemahkan bahasa persia.

##### 2. Metode Pendidikan

Sekalipun manusia dikaruniai akal yang menjadi sarana untuk berpikir dan merenung tentang tujuan hidup di dunia, ternyata masih ada di antara mereka yang lebih memperturutkan hawa nafsunya sehingga lambat dalam menerima kebenaran dan nasehat. Perilakunya pun terkadang jauh lebih hina daripada binatang ternak. Ini adalah fakta dan diakui oleh siapa saja. Tak terkecuali, al-Ghazālī. Oleh karenanya, beliau membagi manusia menjadi empat tingkatan :

---

<sup>65</sup>“Corak Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan”, *cyberdakwah on line*, <http://www.cyberdakwah.com/2013/04/corak-pemikiran-imam-al-ghazali-tentang-pendidikan/> diakses tanggal 13 Mei 2013.

- a. Orang yang lalai dan tidak memahamai antara yang benar dan yang baṭil, bahkan dia tetap berada dalam fiṭrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan syahwatnya juga tidak sepenuhnya mengikuti kesenangan-kesenangan. Orang yang semacam ini lebih mudah diobati, ia hanya membutuhkan seorang pembimbing yang memotivasinya untuk mengikuti naṣiḥat.
- b. Orang yang mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, namun ia tidak memohon perlindungan dengan cara beramal ṣaleh, tetapi menghiasi dirinya dengan perbuatan yang buruk, tunduk dengan syahwatnya dan berpaling dari rasionya. Perkara ini lebih sulit dari yang pertama, karena penyakit-penyakit yang berlipat ganda. Oleh karena itu ia harus melepaskan diri dari perbuatan buruk yang mengajar dalam jiwanya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang dapat menentang dari kebiasaan buruknya itu.
- c. Orang yang menganggap bahwa perbuatan yang buruk itu adalah baik dan bagus. Dalam pemikiran al-Ghazālī , orang yang semacam ini tidak dapat diharapkan kesembuhannya, karena telah tersusupi oleh kesesatan yang berlipat-lipat.
- d. Orang yang telah tumbuh diatas keyakinan yang rusak, dan dididik untuk mengamalkan keyakinan tersebut. Ia mengetahui

betapa banyak keutamaan-keutamaan atas kejahatan yang telah ia perbuat seperti membunuh manusia, berbangga-bangga atas kerusakannya, dan mengangga bahwa inilah yang dapat mengangkat derajatnya. Menurut al-Ghazālī orang yang semacam ini tidak dapat di harapkan kesembuhannya. Dalam permissalannya ialah seperti menyiksa seekor serigala agar memiliki etika dan mencuci sesuatu yang berwarna hitam agar menjadi putih.<sup>66</sup>

Karakteristik diatas harus diperbaiki dan di ubah karena dapat merusak fiṭrah manusia yang telah berikan oleh Allah. Untuk memudahkan para pendidik dalam merubah perbuatan yang di mungkinkan dapat tubuh subur dalam jiwa peserta didik, para guru atau pendidik dapat menerapkan tekhnik *riyaḍah* sebagai sarana untuk melatih dan merubah karakteristik siswa atau peserta didik dalm pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas. Untuk memudahkan dalam mencaai tujuan yang diinginkan, dibutuhkan metode-metode yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan sesuatu perubahan, yakni metode *riyaḍah* yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. *Riyaḍah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya, sedangkan *riyaḍah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik

---

<sup>66</sup>Zakkī Mubārak, *al Akhlaq 'Inda al Ghazālī* (Mesir: Kālimat al 'Arabiyah, 2012), 153-154.



untuk menyehatkan tubuh. Imam al-Ghazali membagi *riyaḍah* menjadi dua macam, yakni *riyadhah al jisim*, pelatihan dalam segi jasmani atau olahraga, dan *riyaḍah al nafs*, pelatihan dalam segi rohani atau olah batin.<sup>67</sup> Contoh *riyaḍah al nafs* ialah mengurangi tidur, sedikit bicara, menanggung derita dari gangguan orang lain, dan sedikit makan. Dari kurangi tidur dihasilkan kejernihan keinginan,<sup>68</sup> sedangkan Contoh *riyaḍah al jisim* ialah mengajari peserta didik untuk berenang, menunggang kuda, atau memanah yang dapat mengasah kreatifitas, dan meatih fisik peserta didik agar menjadi kuat. Pelatihan yang semacam ini telah didukung oleh sayyidina ‘Umar bin Khaṭab r.a. beliau menasihatkan kepada seluru pendidik agar mendidik dengan cara berenang, dan memanah, beliau berkata:

عَلِّمُوا أَوْ لَادِكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَالرُّكُوبَ الْخَيْلِ

Artinya:

“Ajarilah anak-anak kalian untuk berenang, memanah dan menunggang kuda.”<sup>69</sup>

– Sebelum anak dapat berfikir secara logis tentang baik dan buruk, metode

*Riyaḍah* sangat penting dilakukan dalam pembentukan pribadi anak, karena

<sup>67</sup> Mahaniv Esa, “Tiwul dan Riyadhah”, *kompasiana on line*, <http://www.edukasi.kompasiana.com/2013/03/05/tiwul-dan-riyadhah-534451.html>, diakses tanggal 13 Mei 2013.

<sup>68</sup> Hadarah Rajab, “Riyadhatun Nafs (part 1)”, *arfiansyahpulangan on line*, [http://www.arfiansyahpulangan.blogspot.com/2009\\_10\\_01\\_archive.html](http://www.arfiansyahpulangan.blogspot.com/2009_10_01_archive.html), diakses tanggal 14 Mei 2013.

<sup>69</sup> Aḥmad Khalil Ṭahir, *Haya bina Naqra’*, e.d Iskandar Thani, et.al, (Kediri: Markaz Lughat wa al Thaqafah, t.tp), 7.

masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar ilmu pendidikan.<sup>70</sup> Salah satu bentuk latihan yang di ajarkan oleh al-Ghazālī ialah etika memasuki kamar mandi, dalam kitabnya yang berjudul *bidayatul hidayah* beliau mengatakan:

فَإِذَا قَصَدْتَ بَيْتَ الْمَاءِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ، فَقَدِّمْ فِي الدُّخُولِ رِجْلَكَ الْيُسْرَى وَفِي  
 الْخُرُوجِ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَلَا تَسْتَصْحِبْ شَيْئاً عَلَيْهِ اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى وَرَسُولُهُ، وَلَا تَدْخُلْ  
 حَاسِرٍ رَأْسٍ وَلَا حَافِي الْقَدَمَيْنِ وَقُلْ عِنْدَ الدُّخُولِ بِاسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الرَّجْسِ  
 النَّجِسِ، الْحَبِيثِ الْمُخْبِثِ وَعِنْدَ الْخُرُوجِ غُفْرَتِكَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي  
 مَا يُؤْذِينِي وَأَبَقَ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِي.<sup>71</sup>

Artinya:

“ Apabila bermaksud kekamar mandi untuk buang air besar atau buang air kecil, masuklah dengan mendahulukan kaki kiri dan ketika keluar dengan kaki kanan. Janganlah masuk kekamar mandi dengan membawa sesuatu yang mengandung tulisan nama Allah s.w.t dan Rasul-Nya, dan jangan pula dengan kepala terbuka atau tanpa menggunakan sandal. Tatkala hendak masuk hendaknya mengucap, “Dengan nama Allah aku berlindung kepada Allah dari kotoran yang najis lagi busuk dan dibusukkan oleh setan yang terkutuk”, dan

<sup>70</sup> Hamdani Fuad Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 240.

<sup>71</sup> Abu Ḥamid al Ghazālī, *Bidayat al Hidayah* (Beyrut: Dar al Ṣadir, t.tp), 29.

dikala keluar ucapkanlah, “ Aku berharap ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan segala yang merugikan diriku dan mengekalkan segala yang bermanfaat bagiku.”

Dalam dunia psikologi, teori diatas disebut dengan *toilet training*. Teori ini pertama kali di kembangkan oleh Erick H Erickson. Pakar psikologi perkembangan ini banyak melakukan penelitian perilaku manusia sejak kecil hingga dewasa. Hasil penelitian yang telah dilakukan itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki pikiran, perasaan, dan perilakunya dikendalikan oleh *ego*.<sup>72</sup> Erikson memandang ego sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara kreatif dan otonom. Beliau juga menjelaskan bahwa ego itu mempunyai kreativitas tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kreatifitas itu tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial dan budaya tempat individu itu berada.<sup>73</sup> Selain itu, prinsip dasar dalam pandangan al-Ghazālī adalah bahwa seorang anak harus belajar untuk membaca Shahadat secara keseluruhan sejak awal kehidupan meskipun ia tidak harus mencoba untuk memahami semua konsepnya pada tahap ini. Konotasi dapat diwujudkan di kemudian hari, yang sesuai dengan tiga fase dasar hafalan, pemahaman dan keyakinan. Topik lain yang dan terkait dengan pendidikan al-Ghazālī adalah hubungan anak dengan

---

<sup>72</sup>Alex Shobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 306.

<sup>73</sup>“Pandangan Teori Psikoanalisa Mengenai Kepribadian (Freud dan Erikson)”, *detik on line*, <http://www.loverboy.blogdetik.com/2011/02/15/pandangan-teori-psikoanalisa-mengenai-kepribadian-freud-dan-erikson/> diakses tanggal 19 Mei 2013.

masyarakat atau fungsi anak dan perilaku dalam masyarakat. Ini menyinggung beberapa prinsip dasar, misalnya bahwa anak seharusnya tidak membual tentang kekayaan ayahnya dan bahwa ia harus selalu bersikap hormat kepada siapa ia mendekati atau orang-orang yang mendekatinya. Dia harus selalu menjadi sangat hormat kepada orang tua dan orang tuanya. Pada tingkat materialistis, al-Ghazālī menginstruksikan bahwa seorang anak harus belajar untuk tidak merasa sayang untuk uang karena hal ini akan sama dengan dosa. Selanjutnya, pada sopan santun dasar yang baik, anak harus menahan diri dari meludah atau membersihkan hidungnya di hadapan publik pada setiap saat sepanjang hari.<sup>74</sup> Dalam pemikiran al-Ghazali, metode pendidikan ini ada dua macam kecenderungan yaitu:

- a. Kecenderungan religius sufistik, yang meletakkan ilmu-ilmu agama di atas pemikirannya. Dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran duniawi. Dengan demikian ia menekankan kepentingan akhirat yang menurutnya harus di kaitkan dengan pendidikan agama.
- b. Kecenderungan aktualitas manfaat yang tampak dari tulisan-tuliasannya meskipun ia seorang sufi dan tidak suka kepada duniawi, namun dia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu-

---

<sup>74</sup> Martin Nick, *al-Ghazālī and His Views on Children's Education*, *alshindagah on line*, <http://www.alshindagah.com/mayjun2005/alghazali.html>, diakses tanggal 11 juni 2013.



ilmu menurut kegunaanya bagi manusia baik di dunia ataupun di akhiratnya.<sup>75</sup>

Selain latihan fisik, al-Ghazālī juga mengadakan latihan jiwa melalui teknik *tazkiyatun nufs*. *Tazkiyatun* secara etimologi memiliki dua makna, yakni penyucian dan pertumbuhan. Sedangkan secara istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan berbagai maqam padanya, menjadikan asma' dan sifat sebagai akhlaqnya.<sup>76</sup> *Tazkiyatun Nufs* terbagi menjadi dua kategori yaitu *tahliyatun nafs* dan *takhiyatun nafs*. *Takhliyah al nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji. Kedua permasalahan ini sering di bicarakan oleh al-Ghazālī dalam *rub 'ul muhlikat* dan *rub 'ul munjiyat*.<sup>77</sup>

### 3. Praktek dan Keberhasilan Yang Dicapai Dalam Kehidupan al-Ghazālī

Metode yang digagas oleh al-Ghazālī telah membawanya ke jenjang keberhasilan, hal tersebut juga telah dirasakan oleh murid- murid al-Ghazālī yang telah menjadi 'ulama' besar di zamannya. Diantara murid-murid beliau yang cukup berhasil ialah:

<sup>75</sup>Nurul Maghfiroh, "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Filsafat Pendidikan Islam)", *nurulmaghfirohq on line*, <http://www.nurulmaghfirohq.blogspot.com/2012/09/pendidikan-islam-menurut-al-ghazali.html>, diakses tanggal 21 Mei 2013.

<sup>76</sup>Sa'id Hawa, *Mustakhlash Fi Tazkiyat al Anfus* (Kairo: Dar al Salām, 2005), 3.

<sup>77</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, 36.

- a. Abu Ṭahir Ibrahim Ibn Muthahir al-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).
- b. Abu Faṭḥ Ahmad Bin ‘Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam al- Ghazālī , beliau bermadzhab Syafi’i. Diantara karya-karya beliau al ausath, al wajiz, dan al wushul.
- c. Abu Ṭalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib al-Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab ihya’ ‘ulumuddin karya imam al- Ghazālī Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada imam al- Ghazālī.
- d. Abu Ḥasan al-Jamal al- Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya ahkam al-khanatsi.
- e. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam al-Ghazali sehingga menjadi ‘ulama besar di Baghdad dan Abu al-Ḥasan Sa’ad al-Khair Bin Muhammad Bin Sahl al-Anṣari al-Maghribi al-Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada imam al-Ghazali di Baghdad.
- f. Abu Sa’id Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam al-Ghazālī, diantara karya-karya beliau adalah al mukhit fi sharḥ al wasiṭ fiy mas’ail, al khilaf.
- g. Abu Abdullah al Husain Bin Ḥasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam al-Ghazālī. Diantara karya-karya beliau adalah minhaj al tauhid dan tahrir al ghibah. Dengan demikian imam al-Ghazali

memiliki banyak murid. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid- murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.<sup>78</sup>

Inilah beberapa keberhasilan yang telah dirasakan oleh murid-murid al-Ghazālī setelah mengikuti dan menimba ilmu bersama beliau di Madrasah Nizaiyah, Nishabur milik Nizamul Mulk. Dan beliau membangun sebuah madrasah sendiri di samping rumahnya.

#### 4. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pendidikan al-Ghazali

Bagi al-Ghazālī ukuran kesuksesan belajar menurut Imam al-Ghazali tidak dipandang dari sisi kemampuan menghasilkan harta dan meraih kehormatan jabatan, akan tetapi orang yang belajar – apapun ilmu yang dipelajari, baik *ulum al-din* (ilmu-ilmu syari'at) atau ilmu-ilmu terapan sains-dikatakan sukses bila dia semakin sadar tanggung jawab dirinya kepada Allah, dan takut kepada-Nya. Sumber ilmu hakikatnya satu, yaitu wahyu. Maka sebenarnya tidak perlu ada dikotomi antar ilmu agama dan ilmu umum. Kedua-duanya adalah sarana untuk menuju kepada-Nya. Tujuan Pencarian ilmu adalah sebagai perhiasan batin dan memperindahkannya dengan keutamaan-keutamaan untuk meningkatkan kualitas *bertaqarrub* kepada Allah. Penekanan pada suatu ilmu, hendaknya dimaknai memasang skala prioritas, dan prioritas mesti diukur dari sisi kepentingan dunia dan akhirat.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> "Biografi Imam Al-Ghazali," *2lisan on line*, [http://www.2lisan.com/2615/biografi-imam-al-ghazali/#.UbcU6\\_nQlw8](http://www.2lisan.com/2615/biografi-imam-al-ghazali/#.UbcU6_nQlw8), diakses tanggal 11 Juni 2013.

<sup>79</sup> Kholili Hasib, "Konsep Ilmu dan Kesuksesan Belajar Menurut al-Ghazali", *kholilihasib on line* <http://www.kholilihasib.com/konsep-ilmu-dan-kesuksesan-belajar-menurut-al-ghazali>, diakses tanggal 12 Juni 2013

## 5. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dalam pemikiran al-Ghazālī sangat dipengaruhi oleh kedalaman ilmu pengetahuan yang ia peroleh. Konsep beliau mengenai pendidikan tampak seperti penggabungan antara ajaran agama Islam yang tidak mengabaikan urusan dunia. Dengan kata lain pengajaran al-Ghazālī berdasarkan pada pengajaran moral yang bersumber pada ajaran agama serta juga memperhatikan kehidupan dunia.<sup>80</sup>

## 6. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang dimaksud ialah kurikulum dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang dirumuskan.<sup>81</sup> Menurut al-Ghazālī tujuan pendidikan ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari kebahagiaan akhirat.<sup>82</sup> al-Ghazālī juga menuturkan, bahwa manusia dikatakan sempurna apabila mereka mampu mendekatkan diri kepada Allah, dan yang menjadi jembatan adalah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Dalam pemikirannya yang lain beliau menyebutkan, bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki oleh manusia maka ia akan semakin mendekati malaikat.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> "Sistem Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali", *bagalanyah, on line*, <http://www.bagalanyah.wordpress.com/2011/07/11/sistem-pendidikan-islam-dalam-kacamata-al-ghazali/> diakses tanggal 2012 Mei 2013.

<sup>81</sup> Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 6.

<sup>82</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madhahib fi Tarbiyah Buḥuth al Madhahib al Tarbawiy 'Inda al Ghazālī*, 14.

<sup>83</sup> al Ghazālī, *Fātiḥatul Ulum* (Mesir: Maṭba'ah al Ḥusainiyah, t.tp), 5.



al- Ghazālī membagi ilmu menjadi dua tipe yang harus dipelajari oleh umat Islam yaitu *farḍu 'ain* yang wajib di pelajari oleh setiap individu, seperti halnya ilmu tauhid, shari'ah, baṭin, dan *farḍu kifayah* yaitu ilmu yang tidak diwajibkan bagi setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika ada salah satu kaum muslimin yang tidak mempelajarinya maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu pengetahuan yang tergolong *farḍu kifayah* ialah kedokteran, politik, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, pengobatan tradisional, dan jahit, menjahit. Beliau juga membagi ilmu menjadi dua kategori yaitu *Mu'amalah* dan *Mukashafah*. Dalam ilmu *Mu'amalah* ada yang di shari'atkan dan ada yang tidak di shari'atkan. Ilmu yang di shari'atkan untuk di pelajari di bagi lagi menjadi dua yaitu, *Maḥmudah* (ilmu yang terpuji) dan *Madhmumah* (ilmu yang tercela). Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menjadi *mahmudah* karena bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Beliau pun membagi menjadi empat bagian yaitu *Uṣul*, *Furu'*, *Muqoddimat*, dan *Mutammimat*.

1. *Uṣul* seperti Kitabullah *Al-Qur'an*, *Assunnah*, *Ijma'ul 'ummah*, dan *atsaru ṣaḥabah*.
2. *Furu'* itu ilmu penunjang yang bisa membantu untuk memahami *'ushul*, bukan dari aspek lafaznya tapi dari aspek maknanya. ini pun dibagi menjadi dua; *pertama*, penunjang kebaikan dunia (*mashlahat*

*duniawi*) seperti, *ilmu fiqh*, *ilmu 'aqoid*, kedokteran, *hisab*, *falak*, politik, ekonomi dsb; dan *kedua*, penunjang kebaikan akhirat (*mashlahat ukhrowi*) seperti '*ilm ahwalul qolb* dan '*ilm akhlaqul mahmudah wal madzmumah*.

3. **Muqoddimaat** adalah sebagai alat yang membantu untuk bisa memahami ilmu *ushul*, Seperti Nahwu, Şaraf, Balaghoh dsb.
4. **Mutammimat** adalah yang menyempurnakan seperti di dalam al-Qur'an. mempelajari *ta'limul qiro'at*, *makharijul huruf*. Kalau yang berkaitan dengan maknanya seperti ilmu tafsir. Yang berkaitan dengan hukum-hukumnya seperti mengetahui *Nasikh* dan *Mansukh*, '*Ām* dan *khos*, atau *Naş* dan *Zahir*.

Kalau didalam *atsar* dan *akhbar* ada ilmu tentang *rijal*, nama-namanya, nasabnya, nama-nama sahabat, sifat-sifatnya, atau ilmu '*adalah firruwat*, *mursal* dan *musnad*. Kesemuanya ini adalah ilm yang disyari'atkan dan semuanya mahmudah dan masuk kedalam *fardh kifayah* untuk dipelajari. Sedangkan *Ilmu madzmumah* (tdk terpuji) dicontohkan beliau seperti *Sihir*, *Talbis*, Jimat (Tholsimaat) dan '*Ilm Asy-Sya'idzah*. Ada 3 alasan, kenapa ilmu itu disebut ilmu yang tercela (*madzmumah*); **Pertama**, jika ilmu itu membawa yang lain kepada kejahatan, **Kedua**, jika sebuah ilmu itu menyebabkan banyak kerugian. **ketiga**, jika ilmu tidak bermanfaat.<sup>84</sup> Selain

<sup>84</sup> Fejri Gasman, "Ilmu menurut Imam Ghazali," *isfimalaysia on line*, <http://www.isfimalaysia.wordpress.com/2012/01/27/ilmu-menurut-imam-ghazali/> diakses tanggal 19 Mei 2013.

ilmu *muamalah* terdapat juga ilmu *Mukashafah* yakni sebuah ilmu yang biasa disebut dengan ilmu baṭīn dan merupakan puncak dari segala ilmu. Menurut al-Ghazālī ilmu mukasyafah ini hanya bisa diperoleh dari nur illahi. Beliau berpendapat bahwa mukasyafah merupakan ilmu tetinggi dalam deretan ilmu pengetahuan yang lain. Ilmu ini terbagi dalam dua materi yaitu:

- a. **Mukasyafah Rububiyah**, yaitu merupakan pengalaman keteringkapan berupa terbukanya tirai yang bersifat keTuhanan. Pada tahap ini Allah akan membuka tirai dan hijab bagi orang-orang awam yang masih tertutup. Pada tahap ini seorang hamba mampu mengetahui rahasia-rahasia al-Ḥaq, bahkan pada puncaknya seorang hamba dapat melihat Tuhannya.
- b. **Mukasyafatul Ghaibiyah**, berarti tirai keghaiban. mukasyafah ini tidak memiliki hubungan dengan mukasyafah Rubbiyah, karena bukan merupakan auḡerah suci yang meruakan rahmat bagi orang-orang ṣālih. Berdasarkan kenyataan, banyak sekali orang-orang yang merasakan pengalaman mistik atau hal Ghaib, tapi sebelumnya dia telah melakukan riyāḏah (latihan) untuk mempertajam bakatnya itu.<sup>84</sup>

## 7. Evaluasi Pendidikan

Elemen terakhir dari komponen kurikulum adalah penilaian atau evaluasi yang digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam proses

---

<sup>84</sup> Alif Braja, "Mukasyafah", <http://www.alifbraja.blogspot.com/2012/06/mukasyafah.html>, diakses tanggal 20 Mei 2013.

pembelajaran. Ditinjau dari segi etimologi kata evaluasi lebih dekat dengan kata *Hasub* yang berarti menghitung. al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri setelah melakukan aktivitas. Kata ini berasal dari sebuah *ḥadith* nabi yang dikutip oleh al-Ghazālī, beliau bersabda:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Artinya:

“□ isablah dirimu sebelum engkau di hisab.”<sup>85</sup>

Dan juga telah dipetik dalam al Qur’an yang tertera dalam surah al Ḥashr surah ke 59 ayat 18 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Menurut al-Ghazālī, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang.

<sup>85</sup> Al Ghazālī, *Ayyuhal Walad* (Petok: Muḥammad Uthman, t.tp), 5.